

DAMPAK PERUBAHAN IKLIM TERHADAP MIGRASI LINGKUNGAN DAN KEAMANAN MANUSIA DI BANGLADESH

Impact Of Climate Change On Environmental Migration And Human Security In Bangladesh

Untari Narulita Madyar Dewi

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Universitas Slamet Riyadi
Surakarta, Indonesia
narulitamd@gmail.com

Halifa Haqqi

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Universitas Slamet Riyadi
Surakarta, Indonesia
Halifa.haqqi@unsisri.ac.id

Mercia Karina

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Universitas Slamet Riyadi
Surakarta, Indonesia
Marciakar20@gmail.com

INFO ARTIKEL

Article History

Received

3 March 2023

Revised

8 July 2023

Accepted

20 July 2023

Keywords:

climate change; environmental migration; migration Bangladesh to India; human security.

Kata Kunci:

perubahan iklim; migrasi lingkungan; migrasi Bangladesh ke India; keamanan manusia.

Abstract

The research explains the impact of climate change which resulted in environmental migration from Bangladesh to India. This study aims to analyze the impact of climate change on environmental migration from Bangladesh to India. The method used is a qualitative method with data collection through literature studies with the concept of human security by UNDP and the theory of environmental migration by Graeme Hugo. The results of this study indicate that the impact of climate change which is massively occurring in Bangladesh raises "push" and "pull" factors which result in environmental migration from Bangladesh to India. However, there are obstacles in the form of the entry of Bangladeshi people into India illegally and the implementation of policies that have limited information. This research can be used as a reference for further research.

Abstrak

Penelitian menjelaskan mengenai dampak perubahan iklim yang mengakibatkan terjadinya migrasi lingkungan dari Bangladesh ke India. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perubahan iklim terhadap migrasi lingkungan dari Bangladesh ke India. Metode yang digunakan merupakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui studi literatur dengan konsep keamanan manusia oleh UNDP serta teori *environmental migration* oleh Graeme Hugo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak perubahan iklim yang secara masif terjadi di Bangladesh memunculkan "push" dan "pull" faktor yang mengakibatkan terjadinya migrasi lingkungan dari Bangladesh ke India. Namun, terdapat kendala berupa masuknya masyarakat Bangladesh ke India secara ilegal serta implementasi kebijakan yang memiliki informasi terbatas. Penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya.



PENDAHULUAN

Perubahan iklim merupakan sebuah isu lingkungan yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi. Perubahan iklim sendiri diartikan sebagai perubahan variasi rata-rata kondisi iklim suatu tempat yang nyata serta dapat dihitung dengan statistik dalam jangka waktu yang panjang atau satu dekade lebih (Field et al., 2014). Menurut *World Meteorological Organization* (WMO), temperatur bumi dapat meningkat sebesar 1.5 derajat celcius pada tahun 2030 (WMO, 2022b). Dampak yang ditimbulkan layaknya seperti efek domino yang mengancam keamanan manusia. Menurut *United Nations Development Programme* (UNDP) ancaman keamanan manusia tersebut terbagi menjadi tujuh aspek yaitu keamanan ekonomi, keamanan pangan, keamanan kesehatan, keamanan lingkungan, keamanan personal, keamanan komunitas, dan keamanan publik. Implikasi meningkatkan intensitas bencana alam berupa banjir, kenaikan permukaan air laut, kekeringan, serta badai. Risiko dampak bencana alam yang ditimbulkan mengancam kesehatan, keamanan pangan, pertumbuhan ekonomi, dan sebagainya (UNDP, 1994). Implikasi yang ditimbulkan dari ancaman keamanan manusia tersebut mengakibatkan terjadinya perpindahan penduduk (*environmental migration*).

Salah satu negara yang rentan terdampak perubahan iklim adalah Bangladesh. Bangladesh terletak di wilayah Asia Selatan yang berbatasan dengan Pegunungan Himalaya di bagian utara dan Samudera Hindia serta Teluk Benggala di bagian selatan. Bangladesh merupakan negara yang 80 persen wilayahnya merupakan dataran banjir karena dikelilingi oleh dua sungai besar yaitu Brahmaputra dan Gangga. Setiap tahunnya, Bangladesh mengalami musim hujan dan siklon tropis. Perubahan iklim mengakibatkan intensitas siklon tropis semakin naik. Hal ini semakin diperparah dengan kenaikan permukaan air laut yang berasal dari mencairnya es di Pegunungan Himalaya. Bahkan menurut *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) menyebutkan bahwa pada tahun 2050, 15-17 persen wilayah Bangladesh diproyeksikan akan tenggelam (IPCC, 2011). Risiko bencana alam yang ditimbulkan sangat tidak menguntungkan posisi Bangladesh. Misalnya saja keamanan pangan Bangladesh yang semakin rentan. Sebagai salah satu negara yang bergantung terhadap agrikultur, perubahan iklim memberikan efek lanjutan secara massif. Sektor agrikultur Bangladesh masih menjadi sektor terbesar sebesar 37.6 persen dan menyumbang 13.1 persen *Gross Domestic Product* (GDP)

(Bangladesh Economic Review, 2021). Masyarakat yang tinggal di daerah pesisir akan kehilangan lapangan pekerjaan mereka. Tanaman agrikultur seperti beras, jagung, dan gandum sulit beradaptasi atas intrusi air asin (salinitas). Sistem irigasi mengakibatkan para petani mengalami gagal panen.

Selain itu, pada tahun 2020 Bangladesh terkena siklon tropis yaitu siklon Amphan. Siklon Amphan berdampak terhadap 10 juta penduduk di 19 distrik. Disamping itu, 18.235 titik air, 32.037 hektar tanaman dan sayuran, 18.707 hektar lahan budidaya ikan, 440 km jalan, dan 76 km tanggul mengalami kerusakan (IFRC, 2020). Selain merusak lahan permukiman, siklon ini juga menghancurkan pohon termasuk hutan mangrove terbesar di dunia yaitu Sundarban.

Berbagai dampak perubahan iklim yang dialami Bangladesh mendorong masyarakat pesisir untuk berpindah tempat baik dalam lingkup negara (internal) maupun luar negaranya (internasional). Implikasi dari dampak perubahan iklim yang mengakibatkan seseorang atau sekelompok orang untuk berpindah tempat disebut sebagai *environmental migration*. Akibat dari perubahan iklim, masyarakat di sekitar pesisir Bangladesh bermigrasi secara internal ke Ibukota Bangladesh yaitu Dhaka.

Masyarakat pesisir yang mulanya bekerja sebagai nelayan maupun petani terpaksa menjadi pedagang serta buruh industri tekstil.

Namun, jumlah populasi di Dhaka sudah berlebih. Sesuai laporan sensus penduduk dan perumahan tahun 2022, Dhaka memiliki kepadatan penduduk tertinggi dengan jumlah penduduk sebanyak 30.093 per kilometer persegi. Menurut laporan ClimateWire, sekitar 500 ribu penduduk pesisir dan pedesaan bermigrasi secara internal menuju Dhaka setiap tahunnya. Namun, lebih dari 40 persen total penduduk Dhaka atau sekitar 4 juta jiwa tinggal di daerah kumuh. Hal ini disebabkan oleh upah para buruh yang tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Misalnya saja upah minimum pekerja pabrik garmen. Para buruh tersebut bekerja 11 jam sehari dengan gaji 96 USD setiap bulan.

Tingkat penduduk di Dhaka yang masuk dalam *over* populasi menjadikan banyak dari penduduk Bangladesh memutuskan untuk meninggalkan negaranya. Salah satu negara tujuan para migran tersebut adalah India. Proses migrasi tersebut masuk dalam migrasi internasional karena melewati batas-batas negara.

Dalam salah satu penelitian yang berjudul *Climate Change Will Cause The*

Next Migrant Crisis: Studi Kasus Kiribati, menemukan bahwa letak geografis suatu wilayah dapat menentukan tingkat kerentanan akan pengaruh perubahan iklim. Salah satunya adalah Kiribati yang terletak di Kawasan Asia Pasifik (Madyar Dewi, 2022). Kawasan Asia Pasifik merupakan salah satu kawasan yang rentan terdampak perubahan iklim Kiribati merupakan negara dengan dataran rendah yang rentan terpengaruh bencana alam. Salah satu bencana alam yang kerap terjadi adalah banjir yang disebabkan oleh meluapnya permukaan air laut. Bencana alam tersebut menyebabkan pasokan air berkurang akibat terjadinya intrusi air laut. Sehingga, pertumbuhan berbagai tanaman seperti pohon kelapa menjadi kering dan memengaruhi tingkat produksi kopra. Bahkan, sekitar 80 persen rumah tangga dipengaruhi oleh intrusi air laut (Ratih & Dewi, 2017). Sama halnya dengan Kiribati, Bangladesh juga merupakan salah satu negara yang rentan terdampak akibat perubahan iklim. Salah satu faktor pendukung disebabkan oleh letak geografis Bangladesh. Bangladesh terletak di segitiga Teluk Benggala yang diliputi oleh wilayah pesisir. Dampak yang ditimbulkan dari perubahan iklim tersebut sangat berpengaruh terhadap aktivitas manusia. Contohnya dalam salah satu penelitian yang dilakukan oleh

Prof. Tarini Mehta tahun 2019. Penelitian tersebut berjudul *Environmental Refugees from Bangladesh: Avenues for Refugee in India*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perubahan iklim dapat menimbulkan dampak signifikan. Diantaranya berupa penurunan aktivitas ekonomi yang mengakibatkan banyak masyarakat Bangladesh berpindah baik secara internal maupun internasional (Mehta & Jindal, 2020a). Pada penelitian ini penulis berfokus pada dampak perubahan iklim terhadap *environmental migration* Bangladesh ke India. Dampak tersebut dapat terlihat dari meningkatnya perpindahan masyarakat Bangladesh terutama masyarakat yang tinggal di daerah pesisir. Penelitian ini menggunakan teori mengenai “*push and pull factor*” oleh Everett S. Lee di mana perubahan iklim memiliki dampak terhadap peningkatan migrasi Bangladesh ke India. Penulis juga mengambil batasan waktu pada tahun 8 2020. Hal ini dikarenakan pada tahun 2020 terdapat dua bencana alam besar berupa banjir dan siklon tropis. Oleh karena itu, artikel ini membahas mengenai dampak perubahan iklim terhadap *environmental migration* Bangladesh ke India pada tahun 2020.

KERANGKA ANALISIS

Teori Migrasi Lingkungan (*Environmental Migration*)

Teori yang dipakai pada penelitian adalah teori *Environmental Migration* milik Graeme Hugo. Graeme Hugo (1996) menjelaskan mengenai interkoneksi antara perubahan iklim dan migrasi. Publikasi penelitian Hugo pertama kali diperkenalkan pada tahun 1993. Penelitian ini telah diteliti hampir 20 tahun lamanya di mana peneliti mencampurkan fakta empiris dan teoritis. Hugo menyadari bahwa koneksi antar perubahan iklim dan migrasi sangatlah kompleks. Bahkan, Hugo membagi penelitiannya ke dalam 44 artikel yang spesifik membahas mengenai hubungan antara perubahan iklim dan migrasi. Proses perpindahan yang terjadi tanpa melewati batas-batas wilayah negara tidak dapat dikatakan sebagai migrasi internasional.

Dalam artikelnya, Hugo menjelaskan adanya faktor-faktor yang bernama faktor "*push and pull*" yang dipopulerkan oleh Everett S. Lee (1996) dalam *Theory of Migration*. Faktor tersebut dapat mendorong seseorang untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Proses migrasi dapat menjadi respon dari adanya perubahan iklim. Hal ini disebabkan oleh implikasi yang ditimbulkan dari perubahan iklim tersebut. Dalam

penelitiannya, Hugo juga menemukan bahwa tidak sedikit para migran tersebut tidak ingin kembali ke negaranya (memilih tinggal secara permanen). Dalam salah satu artikelnya, Hugo menjelaskan bahwa ada beberapa daerah di bumi yang rentan terkena dampak negatif perubahan iklim dibandingkan dengan daerah lainnya. Daerah tersebut diantaranya adalah daerah pesisir, lembah sungai, dataran rendah, daerah dengan kelembaban tinggi, daerah rentan terkena cuaca ekstrem (Hugo, 2013)

Dalam penelitiannya, Hugo menjelaskan bahwa kondisi geografis suatu negara memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan hidup seseorang. Misalnya saja ketika suatu negara memiliki intensitas curah hujan yang tinggi. Tingginya curah hujan dapat berakibat pada kondisi masyarakat yang menggantungkan hidupnya atau bekerja yang bergantung pada cuaca. Seperti para petani yang tidak dapat memanen hasil ketika terjadi banjir akibat intensitas curah hujan yang tinggi. Hal ini semakin diperparah oleh perubahan iklim yang tak menentu sehingga sulit melakukan prediksi. Faktor-faktor diatas disebut sebagai "*push factors*". Keadaan tersebut akan berdampak terhadap keinginan masyarakat untuk berpindah baik ke daerah lain yang

masih dalam lingkup satu negara maupun melintasi batas negara. Keputusan seseorang untuk pergi ke negara lain disebabkan oleh “*pull factors*” dari negara yang dituju. Faktor-faktor tersebut dapat berupa tersedianya lapangan pekerjaan, kestabilan ekonomi, kondisi lingkungan hidup yang lebih layak ditempati, kedekatan budaya, dan sebagainya. Isi bab terakhir membahas mengenai tanggapan atau respon berupa kebijakan atas perubahan iklim ini. Hasilnya dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu memindahkan orang keluar dari daerah yang terkena dampak baik secara sementara maupun permanen serta perpindahan pemukiman di tempat lain (Marr, 2015).

Konsep Keamanan Manusia (*Human Security*)

Konsep keamanan manusia (*human security*) lahir setelah terjadinya pergeseran tren paradigma dalam studi hubungan internasional dalam beberapa dekade lalu. Mulanya, konsep keamanan dipandang sebagai konsep yang erat kaitannya dengan keamanan nasional yang bersifat militeristik dengan negara selaku aktor utama. Namun, setelah berakhirnya Perang Dingin negara sudah bukan menjadi satu-satunya aktor sentral melainkan aktor non-negara salah satunya individu. Pasca perang dingin, fokus

diskusi beralih pergeseran menuju keamanan non-tradisional. Isu-isu yang dibahas pun memiliki cakupan lebih luas seperti sosial, ekonomi, lingkungan, kesehatan, dan sebagainya (Sudiar, 2018).

Tren pergeseran paradigma tersebut meletakkan individu sebagai objek dari pendekatan keamanan manusia. Isu-isu keamanan non-tradisional mulai berkembang sejak tahun 1990-an. Isu tersebut dikembangkan oleh sekelompok pakar dengan sebutan mahzab Kopenhagen. Sekelompok pakar tersebut diantaranya Barry Buzan, Ole Waever, Jaap de Wilde. Dalam tulisan-tulisannya, sekelompok pakar tersebut memasukkan isu non-tradisional seperti *food insecurity, poverty, health, environment, terrorism, human trafficking, natural disaster*, dan sebagainya dalam ancaman keamanan manusia (Yulius, 2018).

Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) pada tahun 1994. Dalam *UNDP's Human Development Report of 1994* memperkenalkan dua komponen krusial dalam keamanan manusia yaitu “*freedom from want and freedom from fear*” (United Nations Development Programme., 1994). Menurut UNDP, keamanan manusia diartikan sebagai pertama, keamanan dari ancaman seperti kelaparan, penyakit, represi;

kedua, keamanan dari gangguan yang mengancam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di ruang publik yang memberikan ancaman di segala tingkat perkembangan. UNDP membagi tujuh aspek yang mengancam keamanan manusia sebagai berikut:

Keamanan ekonomi (*economic security*). Keamanan ekonomi memberikan jaminan pada tiap individu agar mendapat pendapatan minimum yang dibutuhkan. Keamanan pangan (*food security*). Keamanan pangan menjamin akses terhadap makanan dasar. Keamanan kesehatan (*health security*). Keamanan ini memberi perlindungan baik dari penyakit dan gaya hidup sehat. Keamanan lingkungan (*environment security*). Keamanan lingkungan melindungi masyarakat dari ancaman baik yang berasal dari lingkungan secara alami maupun buatan manusia. Keamanan pribadi (*personal security*). Keamanan ini memberi perlindungan kepada masyarakat dari berbagai macam kekerasan baik kekerasan yang berasal dari negara, luar negara, individu, kekerasan dalam rumah tangga, atau dari individu itu sendiri (bunuh diri). Keamanan masyarakat (*community security*). Keamanan ini memberi perlindungan kepada masyarakat dari nilai

tradisional dari berbagai kerugian seperti kekerasan etnis.

Keamanan politik (*political security*). Keamanan ini menjamin hak asasi manusia yang berkaitan dengan keputusan politik

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan Teknik pengumpulan data berupa studi literatur menggunakan buku, report, jurnal, serta sumber online yang berkaitan dengan topik. Dalam artikel ini menggunakan analisis data berupa reduksi data dengan cara memilah data seperti meruncingkan tema, menggolongkan data, meringkas data, mengarsip data, serta mengurangi data yang tidak dibutuhkan. Selanjutnya penyajian data berupa narasi, dan terakhir berupa verifikasi data agar kesimpulan yang didapat valid dan tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Iklim Secara Global

Perubahan iklim merupakan salah satu fenomena yang memiliki dampak terhadap seluruh lini kehidupan. Menurut *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC), perubahan iklim diartikan sebagai perubahan variasi rata-rata kondisi iklim

suatu tempat yang nyata serta dapat dihitung dengan statistik dalam jangka waktu yang panjang (satu dekade lebih) (IPCC, 2001). Perubahan iklim sesungguhnya merupakan sebuah reaksi alamiah dari konsentrasi gas rumah kaca seperti karbon dioksida (CO₂) dan gas metana menahan panas matahari di atmosfer bumi agar bumi tidak menjadi beku (Kaddo, 2016).

Kenaikan level tersebut diakibatkan oleh revolusi industri yang semakin berkembang akibat dari peningkatan aktivitas ekonomi. Menurut IPCC, revolusi industri pertama kali mulai berkembang di tahun 1750. Namun, dampak yang ditimbulkan bagi lingkungan mulai terlihat dari tahun 1950. Aktivitas manusia yang dimaksud merujuk pada pembakaran bahan bakar batu bara dan minyak. Pembakaran batu bara dan minyak secara global melepaskan emisi gas rumah kaca sebesar 75 persen dan hampir 90 persennya berupa emisi karbon dioksida (UN, 2019). Menurut laporan IPCC, konsentrasi gas rumah kaca (GRK) saat ini meningkat sebesar 40 persen dibandingkan pada era pra-industri. Peningkatan gas rumah kaca berimplikasi terhadap percepatan peningkatan suhu bumi. Peningkatan suhu bumi akibat perubahan iklim akan memengaruhi atmosfer, permukaan air laut, serta peningkatan intensitas badai tropis.

Suhu bumi telah meningkat sekitar 0.8 derajat celcius selama satu abad terakhir. Apabila kondisi ini terus terjadi, para peneliti memprediksi akan terjadi peningkatan suhu global sebesar 1.8-4 derajat celcius di tahun 2100 mendatang. Peningkatan suhu bumi menyebabkan energi panas masuk ke laut sehingga terjadi peningkatan suhu di laut. Suhu yang terus meningkat memengaruhi frekuensi gelombang panas sehingga intensitas curah hujan semakin naik. Intensitas curah hujan semakin meningkat disebabkan oleh permukaan laut yang hangat berpengaruh terhadap penguapan air yang membentuk awan hujan dan gelombang atmosfer (DitjenPPI, 2016).

Fenomena tersebut mengakibatkan hujan lebat disertai angin kencang dan petir. Sehingga berpotensi menimbulkan banjir, tanah longsor, dan sebagainya. Selain cuaca ekstrim, peningkatan suhu bumi mengakibatkan es dan gletser di Kutub Utara dan Selatan semakin mencair. Es dan gletser yang mencair membuat permukaan air laut semakin naik. Cuaca ekstrim dan peningkatan permukaan air laut kemudian memberikan efek lanjutan bagi ekosistem terutama bagi masyarakat pesisir, daerah dataran rendah serta pulau-pulau kecil. Perubahan iklim berisiko besar bagi

kesehatan, keamanan pangan, dan pembangunan ekonomi suatu negara.

Dampak perubahan iklim terhadap keamanan pangan global akan mengakibatkan terjadinya penurunan produksi tanaman pangan. Penurunan produksi tanaman pangan tersebut yang utama berupa beras, jagung, dan gandum. Angka produksi yang semakin menurun maka akan mengancam keamanan pangan secara global. Angka permintaan yang selalu meningkat akibat dari pertumbuhan penduduk tidak dapat diimbangi dengan ketersediaan pangan. Hal ini dikarenakan para petani kesulitan untuk beradaptasi dengan cuaca ekstrim yang tidak menentu. Di samping keamanan pangan, perubahan iklim juga berdampak terhadap kesehatan manusia. Intrusi air asin (salinitas) mencemari ketersediaan air bersih. Manusia yang baik secara sengaja maupun tidak sengaja mengonsumsi air yang sudah tercemar oleh air asin berisiko tinggi terkena penyakit. Diantaranya seperti diare, penyakit kulit, hingga kerusakan organ dalam.

Seluruh negara di dunia merasakan pengaruh perubahan iklim. Namun, negara-negara tersebut memiliki tingkat kerentanan yang berbeda-beda. Negara berkembang cenderung lebih rentan terkena dampak

perubahan iklim. Hal ini karena kebanyakan dari negara tersebut sebagian besar perekonomiannya bergantung pada sektor yang lebih rentan terdampak perubahan iklim. Selain itu didukung oleh tingkat adaptasi yang lemah, kehidupan yang bergantung pada sumber daya alam, serta kapabilitas teknologi yang terbatas (IOM, 2018).

Perubahan Iklim di Kawasan Asia Selatan

Berdasarkan dampak perubahan iklim secara global, kawasan Asia Selatan merupakan salah satu kawasan yang paling rentan terdampak perubahan iklim. Kawasan Asia Selatan meliputi negara Bangladesh, India, Nepal, Bhutan, Pakistan, Afghanistan, dan Sri Lanka. Penyebab kerentanan tersebut didasari oleh beberapa hal. Menurut para peneliti, faktor yang memengaruhi berupa faktor hidrogeologi dan sosial ekonomi diantaranya adalah letak geografis, topografi delta yang rendah, iklim yang tak menentu yang menyebabkan krisis air bersih, tingginya penduduk di garis kemiskinan, serta sebagian besar masyarakat yang memerlukan sektor pertanian (Field et al., 2014). Dalam hal geografis, Asia Selatan mempunyai gurun, pegunungan, dan *monsoon* yang terletak pada daratan utama

serta memiliki curah hujan yang tinggi (Jolly & Ahmad, 2019).

Kawasan ini berbatasan dengan pegunungan Himalaya di bagian utara dan timur, dan Samudera Hindia di bagian selatan. Pegunungan Himalaya memberi cadangan air yang menjangkau India, Pakistan, Bangladesh, Nepal, Bhutan, Maldives. Posisi tersebut menempatkan kawasan Asia Selatan rentan terhadap perubahan iklim. Suhu bumi yang meningkat akan berpengaruh terhadap cairnya cadangan gletser di pegunungan Himalaya sehingga akan memengaruhi Nepal dan Bhutan yang terletak di bawah kaki pegunungan.

Asia Selatan dikelilingi oleh empat sungai besar yaitu Brahmaputra, Indus, Gangga, dan Meghna. Sungai-sungai tersebut menjadi penopang kehidupan bagi jutaan penduduk terutama yang tinggal di sekitar sungai. Sungai tersebut terbentang seluas 175 juta hektar dengan total penduduk terdampak kurang lebih berjumlah 500 juta penduduk. Keempat sungai tersebut sebagian dialiri air yang berasal dari Pegunungan Himalaya. Apabila sungai besar tersebut mengalami peningkatan akibat gletser yang semakin cepat mencair maka dapat menimbulkan efek domino. Sungai yang meluap akan mengancam lahan pemukiman penduduk. Penduduk yang tinggal di daerah delta sungai

terpaksa berpindah tempat. Selain itu, meluapnya sungai yang diperparah dengan naiknya permukaan air laut mengancam lahan pertanian penduduk. Di samping letak geografis, kawasan Asia Selatan juga memiliki kondisi sosial ekonomi yang masih tidak menentu sehingga rentan terdampak perubahan iklim.

Kawasan Asia Selatan yang rentan terdampak perubahan iklim akan menimbulkan kelangkaan pangan hingga kemiskinan. Wilayah Asia Selatan yang dilewati oleh beberapa sungai tersebut juga memiliki potensi konflik. Hal ini dikarenakan sungai-sungai besar menjadi sumber air utama di beberapa negara. Misalnya saja wilayah di sekitaran Sungai Indus yang meliputi Pakistan dan enam negara bagian India cenderung kering. Sehingga, Pakistan bergantung pada hujan *monsoon* serta mencairnya glasier.

Berbagai negara di Kawasan Asia Selatan tersebut memiliki dampak perubahan iklim dengan tingkat kerentanan yang berbeda-beda. Bangladesh memiliki tingkat kerentanan tinggi dalam terdampak siklon, intrusi air asin, serta banjir. Bangladesh juga diperkirakan akan tenggelam sebanyak 30 persen akibat kenaikan permukaan air laut yang diperparah dengan banjir yang menyebabkan erosi. Sementara India juga

terdampak kenaikan permukaan air laut dan diprediksi akan meningkat sebesar 1 meter. Kenaikan tersebut akan membuat 7 juta penduduk mengungsi ke wilayah lain. Berbeda dengan Bangladesh dan India, Bhutan dan Nepal rentan mengalami banjir. Sebuah studi penelitian di tahun 2010 menggambarkan bahwa 25 danau glasial di Bhutan dan 20 danau di Nepal berada di ambang ledakan banjir (Ratna, Pradeep, Mool Basanta, & Shrestha, 2007). Diantara seluruh negara di Kawasan Asia Selatan, Maldives merupakan negara yang paling rentan karena merupakan negara kepulauan yang berada 1 meter saja di atas permukaan laut. Bahkan, Maldives diperkirakan akan menjadi negara pertama yang akan tenggelam secara permanen (McConnell, 2022).

Perubahan iklim bukan hanya berdampak terhadap lingkungan dan tempat tinggal di Kawasan Asia Selatan melainkan juga memberi efek domino. Perubahan iklim memengaruhi kesehatan manusia. Salah satunya berupa fenomena malaria di Nepal akibat dari tren hujan. Selain itu, penyakit lain seperti kolera dan diare merupakan penyakit yang biasa ditemukan di kawasan tersebut. Kawasan Asia Selatan sesungguhnya merupakan Kawasan dengan

pertumbuhan tercepat di dunia. Pada tahun 2020, Mumbai yang diikuti oleh Dhaka merupakan kota terbesar di Kawasan Asia Selatan. Tetapi, lebih dari 50 persen penduduk masuk dalam garis kemiskinan dan tinggal di daerah kumuh. Dibalik kecepatan pertumbuhan ekonomi di dua kota besar tersebut, terdapat tantangan besar yakni jumlah konsentrasi manusia yang terpusat di kota tersebut. Perubahan iklim semakin memperburuk jumlah masyarakat yang bermigrasi ke dua kota di atas.

Dampak Perubahan Iklim terhadap Keamanan Manusia di Bangladesh

Sebagai salah satu negara di kawasan Asia Selatan, Bangladesh sangat rentan terdampak perubahan iklim. Kondisi geografis Bangladesh memengaruhi seberapa besar dampak perubahan iklim bagi negaranya. Bangladesh terletak di wilayah Asia Selatan yang memiliki pegunungan, gurun, dan *monsoon*. Asia Selatan berbatasan dengan Pegunungan Himalaya di bagian utara dan timur, dan Samudera Hindia serta Teluk Benggala (*Bay of Bengal*) di bagian selatan. Posisi tersebut menjadikan Bangladesh menjadi rentan terdampak perubahan iklim karena berisiko menaikkan intensitas bencana alam. Risiko bencana

alam tersebut kemudian mengakibatkan beberapa dampak lanjutan yang dapat dilihat melalui konsep Keamanan Manusia (*Human Security*) dari UNDP.

Menurut UNDP, terdapat tujuh aspek yang mengancam keamanan manusia yaitu keamanan ekonomi, keamanan pangan, keamanan kesehatan, keamanan lingkungan, keamanan personal, keamanan komunitas, dan keamanan publik. Dari ketujuh aspek tersebut, penelitian ini lebih berfokus pada keamanan ekonomi, keamanan pangan, keamanan kesehatan, dan keamanan lingkungan. Penelitian ini akan mendeskripsikan dampak perubahan iklim terhadap empat aspek tersebut sehingga mengancam keamanan manusia di Bangladesh. Dampak yang dimaksud adalah sebagai berikut,

Pertama, keamanan lingkungan. Perubahan iklim berakibat terhadap siklon, banjir, kekeringan, serta kenaikan permukaan air laut. Hal ini dikarenakan perubahan suhu bumi mengakibatkan lapisan gletser di sekitar Pegunungan Himalaya mencair. Cairnya lapisan tersebut maka bermuara pada negara yang berada di dataran rendah di mana Bangladesh merupakan negara dengan wilayah daratan terendah di kontinen yaitu hanya 9 meter di atas permukaan air laut. Hal ini semakin diperparah dengan letak

Bangladesh yang 80 persen wilayahnya adalah dataran banjir karena dikelilingi oleh delta sungai besar seperti Brahmaputra dan Gangga yang keduanya bermuara di Sungai Padma Bangladesh. Volume air yang terus meningkat mengakibatkan berbagai dampak negatif terutama pada saat musim hujan. Bangladesh merupakan sebuah negara yang setiap tahunnya dilanda musim hujan (*monsoon*). Sebelum efek perubahan iklim semakin tidak menentu, musim hujan Bangladesh terjadi pada bulan Juni-September. Namun, kini musim hujan tersebut berlangsung lebih lama dari bulan Mei-Oktober. Selama *monsoon* terjadi, Bangladesh mengalami berbagai bencana alam seperti banjir serta siklon.

Setiap tahunnya, Bangladesh juga mengalami siklon tropis. Siklon tropis merupakan badai besar yang berputar di laut dengan perairan hangat dengan rata-rata radius sebesar 150 km hingga 200 km (WMO, 2022a). Siklon tersebut terbentuk di laut dan akan menghilang ketika bersentuhan dengan daratan. Siklon tropis dapat terbentuk di suhu 26 derajat celsius ke atas. Siklon ini dapat bertahan dengan jangka waktu antara 3 hingga 18 hari. Sesungguhnya belum ada bukti secara konkret yang menjelaskan dampak perubahan iklim terhadap siklon tropis. Para peneliti masih belum mengetahui

apakah perubahan iklim dapat meningkatkan frekuensi badai setiap tahunnya. Namun, menurut laporan IPCC, perubahan iklim mengakibatkan intensitas siklon tropis pada saat terbentuk semakin tinggi.

Berbagai risiko bencana alam seperti banjir, siklon, serta semakin mencairnya lapisan gletser di Himalaya menyebabkan permukaan air laut terus mengalami peningkatan. Bahkan, menurut IPCC pada tahun 2050, Bangladesh diproyeksikan akan tenggelam sebesar 15-17 persen akibat kenaikan permukaan air laut setinggi 10 meter (IPCC, 2000). Selain itu, kenaikan permukaan air laut di Bangladesh terjadi secara cepat. Bahkan, wilayah Bangladesh diproyeksikan akan tenggelam sebesar 30 persen terutama di wilayah pesisir pada tahun 2080 (Field et al., 2014).

Kedua, keamanan pangan. Menurut *Food and Agriculture Organization* (FAO), terdapat relasi antara perubahan iklim dengan masalah ketahanan pangan (World Bank, 2018). Salah satu sektor yang berperan sentral dalam ketahanan pangan negara adalah sektor agrikultur (ADB, 2022). Guna mencapai ketahanan pangan yang baik, negara dapat melakukan investasi pada sektor agrikultur. Bentuk nyatanya adalah meningkatkan produktivitas pendapatan

pedesaan dengan menurunkan harga makanan agar dapat diakses oleh seluruh masyarakat. Investasi lain juga dilakukan seperti membuat sistem irigasi agar tidak menurunkan angka produktivitas (World Bank, 2018). Namun, peningkatan dampak perubahan iklim menyebabkan produktivitas dalam bidang agrikultur di Bangladesh menurun. Akibatnya, penurunan tersebut juga memengaruhi tingkat ketahanan pangan di Bangladesh. Apabila dilihat berdasarkan sektornya, lapangan kerja di Bangladesh secara umum dibedakan menjadi tiga sektor.

Sektor agrikultur Bangladesh terbagi menjadi sub-sektor berupa tanaman, peternakan, agro-kehutanan, dan perikanan. Sedangkan berdasarkan sub-sektornya, tanaman seperti padi merupakan pangan utama mendominasi dengan persentase produksi sebesar 71 persen (Rahman, 2019). Sektor pertanian Bangladesh memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi, ketahanan pangan, dan pengentasan kemiskinan. Sejak tahun 1991-2010 Bangladesh berhasil mengurangi angka kemiskinan hingga mencapai 26 persen. Namun, intensitas bencana alam akibat perubahan iklim menyebabkan berbagai dampak negatif terutama terhadap sektor pertanian.

Misalnya saja siklon tropis menyebabkan terjadinya intrusi air laut (salinitas) pada lahan pertanian. Menurut laporan Bank Dunia, terjadi peningkatan salinitas pada perairan sungai di pesisir Bangladesh hingga mencemari kesuburan tanah melalui sistem irigasi. Namun, salinitas tersebut tidak semata-mata akan mencemari produktivitas pertanian hingga gagal panen. Terdapat faktor-faktor lain yang menyebabkan hasil tani gagal panen. Diantaranya berupa konsentrasi kadar garam dalam air, seberapa besar tingkat paparan, serta pengelolaan pembatasan salinitas tersebut. Namun menurut *Soil Research Department Institute Bangladesh*, salinitas tetap menjadi faktor utama terjadinya gagal panen (SRDI, 2019)

Sebagian besar wilayah pesisir yang terdampak salinitas pada lahan taninya diperkirakan berjumlah 10.560 kilometer persegi (Miah et al., 2020). Angka tersebut diperkirakan akan terus meningkat di tahun 2050 sehingga tingkat salinitas mencapai 17,5 persen dari total daratan atau sekitar 25.000 kilometer persegi. Selain salinitas, kekeringan di Bangladesh juga mengurangi angka produksi hingga 25 sampai 30 persen dari total produksi (Hossain et al., 2022). Penurunan hasil tani tersebut kemudian akan menyebabkan kelangkaan pangan. Pada

tahun 2020, *Economist Intelligence Unit* dalam laporan *Global Food Security Index* menempatkan Bangladesh di posisi ke-84 sebagai negara dengan tingkat kelangkaan pangan tertinggi. Posisi tersebut menempatkan Bangladesh sebagai negara dengan ketahanan pangan terendah di Asia Selatan (GFSI, 2021).

Sebagai salah satu negara yang masih bergantung terhadap agrikultur, penurunan ketahanan pangan akibat bencana alam sangat tidak menguntungkan posisi Bangladesh. Hal ini menimbulkan efek domino seperti kehilangan lapangan pekerjaan, gizi buruk, masalah kesehatan, hingga ekonomi Bangladesh. Hal ini semakin diperparah dengan peningkatan angka kelahiran Bangladesh yang terus meningkat setiap tahunnya. Angka kelahiran yang semakin meningkat akan menimbulkan kenaikan permintaan dalam produk pertanian.

Bangladesh memiliki populasi penduduk sebesar 164,7 juta jiwa di tahun 2020. Dari total populasi tersebut, sebesar 66,8 juta jiwa atau 38,95 persen tinggal di daerah perkotaan sedangkan 97,9 juta jiwa atau 61,05 persen penduduknya tinggal di daerah pedesaan (UN World Population, 2021). Angka tersebut diperkirakan akan terus meningkat setiap tahunnya. Bahkan

pada tahun 2050, populasi Bangladesh diproyeksi mencapai 250 juta jiwa (UNDP, 2018). Kenaikan permintaan yang tidak dapat diimbangi oleh pasokan makanan akan semakin memperburuk gizi serta kesehatan masyarakat.

Selain ketahanan pangan, salinitas di Bangladesh juga berdampak terhadap ketersediaan air bersih. Berkurangnya ketersediaan air bersih berdampak negatif terhadap kesehatan. Pernyataan tersebut juga didukung oleh *The Safe Drinking Water Foundation* yang menyatakan bahwa 80 persen penyakit di negara berkembang disebabkan oleh air minum yang berbahaya (Abedin, Collins, Habiba, & Shaw, 2019). Air minum yang telah tercemar menyebabkan berbagai macam penyakit seperti diare, penyakit kulit, penyakit mata, kolera, dan penyakit lainnya. Sekitar 15 juta penduduk di Bangladesh terpaksa mengonsumsi air salinitas atau air yang sudah tercemar oleh intrusi air asin. Sedangkan 30 juta penduduk di Bangladesh juga kesulitan mendapatkan air bersih (Abedin et al., 2019).

Keempat, keamanan ekonomi. Intensitas bencana alam yang semakin meningkat akibat perubahan iklim di Bangladesh sangat berpengaruh terhadap

economic loss. Setiap tahunnya, Bangladesh terkena siklon tropis dengan tingkat dampak yang berbeda-beda. Siklon tropis tersebut kemudian berdampak terhadap *Gross Domestic Product* (GDP) Bangladesh. Salah satu siklon tropis kedua terbesar sepanjang sejarah Bangladesh terjadi pada tahun 2020. Hal tersebut dapat terlihat dengan tabel berikut.

Tabel 1. Dampak Siklon Terhadap Economic Loss Bangladesh

Year	Cyclone	Economic Loss (US\$)
May 27-29, 2009	Aila	269.28 million
May 16-17, 2013	Viyaru	35.3 million
July 29, 2015	Komen	18.1 million
May 21, 2016	Roanu	19.3 million
May 29-31, 2017	Mora	34.2 million
May 4, 2019	Fani	63.6 million
November 9, 2019	Bulbul	31 million
May 20, 2020	Amphan	131 million
May 26, 2021	Yaas	21.3 million

Sumber: Berbagai Sumber

Berdasarkan tabel 1 tersebut, setiap tahunnya Bangladesh kehilangan jutaan dolar akibat siklon tropis. *Economic loss* tersebut meliputi infrastruktur, lahan pemukiman, lahan pertanian dan perkebunan. Akibat perubahan iklim, *Gross Domestic Product* (GDP) Bangladesh berkurang 2 persen setiap tahunnya. Bahkan, GDP Bangladesh diperkirakan akan turun hingga 17 persen di tahun 2050. Sementara angka permintaan akan bahan pangan terus meningkat akibat dari semakin tinggi angka populasi kelahiran (natalitas) yang berada di angka 1,3 persen setiap tahunnya (Islam, Samreth, Islam, & Sato, 2022).

Setiap tahunnya, peristiwa iklim ekstrim seperti siklon mengakibatkan gelombang pasang sehingga terjadi intrusi air asin. Intrusi air asin tersebut berdampak signifikan pada lahan pertanian penduduk terutama pada zona pesisir.

Dampak Perubahan Iklim terhadap Migrasi Lingkungan di Bangladesh

Bangladesh merupakan salah satu negara yang termasuk dalam 10 negara paling terdampak bencana di dunia akibat paparan siklon dan banjir (OCHA, 2021). Dalam satu tahun, seperempat negara Bangladesh rata-rata mengalami banjir pada musim hujan. Banjir tersebut dapat menutupi

dua pertiga negara setiap empat sampai lima tahun. Pada tahun 2020 terdapat beberapa bencana alam yang dialami oleh Bangladesh. Pertama, Bangladesh mengalami banjir yang lebih cepat dari biasanya. Banjir tersebut terjadi pada pertengahan Juni dan masuk ke dalam banjir kedua terbesar sejak tahun 1989 dan terlama sejak tahun 1998. Menurut pemerintah Bangladesh, banjir tersebut berdampak terhadap 5,5 juta penduduk dan 1 juta rumah terendam banjir. Banjir tersebut berdampak terhadap 33 distrik (NIRAPAD, 2020). Sekitar 1,1 juta penduduk tersebut bermigrasi dan hampir 100.000 diantaranya harus di evakuasi dengan total tempat berlindung hanya sebanyak 1.500 (OCHA, 2021).

Sementara kerusakan infrastruktur yang terjadi berupa 1 juta sumur dan lebih dari 100.000 toilet rusak. Selain itu, lebih dari 83.000 hektar sawah terbawa arus banjir yang menewaskan 257 nyawa (OCHA, 2021). Menurut laporan *World bank* pada tahun 2018 memprediksi bahwa dampak perubahan iklim terhadap Bangladesh dapat menggeser 13,3 juta orang atau 1 dari 7 orang pada tahun 2050. Selain banjir, di tahun yang sama Bangladesh mengalami siklon tropis bernama siklon Amphan.

Siklon Amphan berdampak terhadap 10 juta penduduk di 19 distrik. Disamping

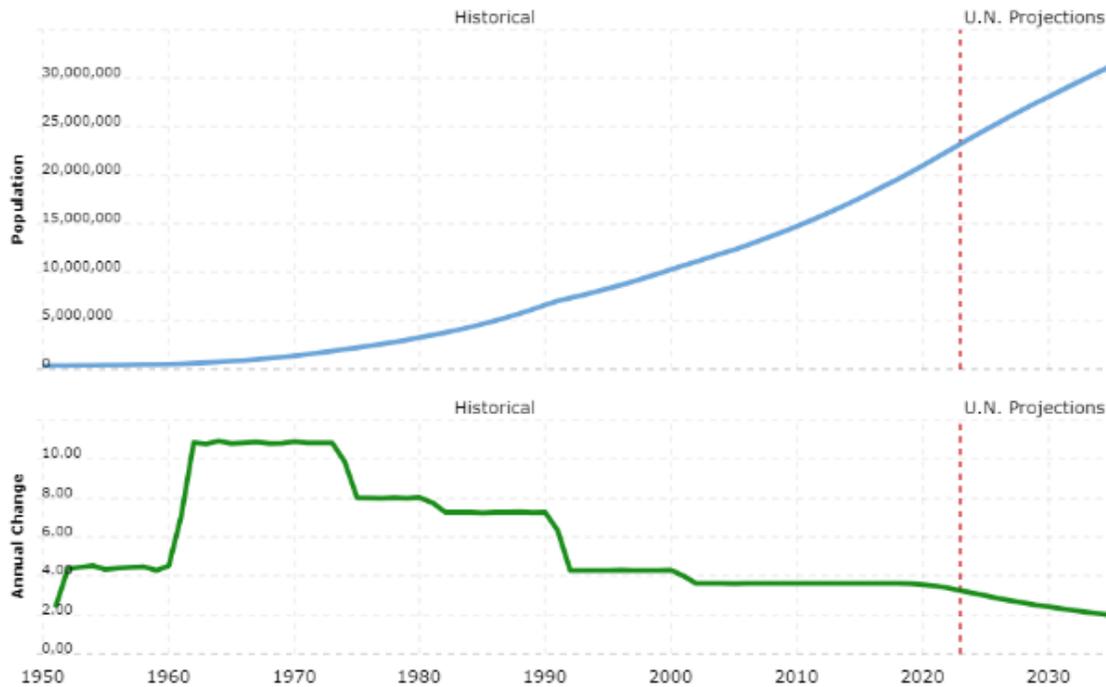
itu, 18.235 titik air, 32.037 hektar tanaman dan sayuran, 18.707 hektar lahan budidaya ikan, 440 km jalan, dan 76 km tanggul mengalami kerusakan (IFRC, 2020). Selain merusak lahan permukiman, siklon ini juga menghancurkan pohon termasuk hutan mangrove terbesar di dunia yaitu Sundarban. Akibatnya air laut asin masuk ke ratusan sumber air tawar. Selain itu, berbagai infrastruktur juga terkena dampak seperti kerusakan ratusan kilometer tanggul, 55.000 rumah, gedung sekolah, jaringan listrik, jembatan. Total kerusakan yang dicapai sebesar USD 131 juta (IFRC, 2021). Distrik yang paling terdampak adalah Sylhet yang berdampak terhadap 387.587 jiwa serta Sirajganj yang berdampak terhadap 159.153 jiwa (Floodist, 2020).

Berbagai dampak perubahan iklim yang dialami oleh Bangladesh mendorong masyarakat Bangladesh terutama yang tinggal di daerah pesisir untuk berpindah tempat baik dalam lingkup negara (internal) maupun luar negara (internasional). Secara konsep, migrasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu migrasi yang bersifat sukarela dan terpaksa (*forced migration*). Proses migrasi

dapat disebabkan oleh beberapa hal. Salah satunya adalah perubahan iklim. Terdapat beberapa daerah di Bangladesh yang paling terdampak oleh perubahan iklim. Masyarakat yang melakukan migrasi mulanya masih bermigrasi secara internal. Masyarakat Bangladesh yang terdampak oleh perubahan iklim didominasi oleh zona pesisir. Terdapat 19 total distrik yang terdiri dari Jessore, Narail, Gopalganj, Shariatpur, Chandpur, Satkhira, Khulna, Bagerhat, Pirozpur, Jhalakati, Barguna, Barisal, Patuakhali, Bhola, Lakshmipur, Noakhali, Feni, Chittagong, dan Cox's Bazar. Daerah-daerah tersebut merupakan daerah yang sangat rentan terdampak perubahan iklim sehingga penduduk pesisir bermigrasi ke daerah perkotaan seperti Dhaka. Menurut *Internal Displacement Monitoring Center*, sebesar 700.000 penduduk mengungsi setiap tahunnya selama satu dekade terakhir. Proses migrasi internal dari daerah pesisir menuju Dhaka menyebabkan Dhaka mengalami populasi berlebih.

Berdasarkan data yang diambil dari macro-trends, terjadi peningkatan jumlah populasi di Dhaka setiap tahunnya.

Grafik 1. Jumlah Populasi Dhaka Setiap Tahun



Sumber: (Macro Trends, 2022)

Berdasarkan grafik 1 di atas, sejak tahun 1950 hingga 2022, tingkat populasi Dhaka terus meningkat setiap tahunnya. Misalnya saja pada tahun 2020, angka populasi Dhaka berjumlah 21.006.000 jiwa. Angka tersebut meningkat sebesar 3.56 persen dari tahun 2019. Bahkan, berdasarkan *Population and Housing Sensus Bangladesh* pada tahun 2022 jumlah populasi di Dhaka mencapai 23 juta lebih (PHC, 2022). Proses migrasi internal dari daerah pesisir menuju Dhaka mengakibatkan perubahan mata pencaharian masyarakat. Masyarakat daerah pesisir umumnya bekerja sebagai nelayan

atau petani. Namun, erosi yang semakin mengikis lahan pertanian menyebabkan masyarakat sekitar pesisir terpaksa mencari mata pencaharian lain. Transformasi mata pencaharian tersebut juga dipengaruhi oleh migrasi menuju Dhaka. Masyarakat Dhaka cenderung menggantungkan hidupnya sebagai penjual barang dan jasa seperti pedagang dan moda transportasi berupa penarik becak. Selain itu, industri garmen dan tekstil menjadi pilihan utama dari masyarakat yang terdampak perubahan iklim. Industri garmen dan tekstil Bangladesh merupakan industry eksportir terbesar kedua di dunia sehingga membutuhkan jumlah

pekerja yang tidak sedikit. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui *report International Finance Corporation* bahwa dalam 7 tahun ke belakang, industri garmen dan tekstil Bangladesh mengalami peningkatan sebesar 79 persen dari pendapat tahunan 19 miliar USD menjadi 34 miliar USD (IFC, 2021).

Namun, peningkatan pekerja tersebut tidak sejalan dengan kelayakan upah. Upah minimum resmi bagi para pekerja garmen di negara tersebut adalah 10.700 taka atau sekitar 100 USD. Angka tersebut sangatlah kecil jika dibandingkan dengan jumlah gaji kelayakan hidup di Bangladesh yang sebesar 16.000 taka atau sekitar 150 USD (Sarah Butler, 2019). Upah tersebut mengakibatkan para pekerja industri tinggal di daerah kumuh Bangladesh. Sebanyak 4.4 juta penduduk di Dhaka tinggal di daerah kumuh (Dhaka Tribune, 2022).

Populasi di Dhaka yang terus meningkat juga meningkatkan angka kemiskinan akibat dari upah para pekerja yang kurang layak. Hal tersebut mengakibatkan masyarakat Bangladesh mencari tempat tinggal lain yang lebih layak dan tak jarang melewati batas negaranya. Salah satu negara tujuan Bangladesh adalah India. Terdapat beberapa faktor “*push*” dan “*pull*” yang dipopulerkan oleh Everett S. Lee

yang dapat digunakan untuk menganalisis faktor pendorong dan penarik migrasi internasional dari Bangladesh ke India. Faktor pendorong proses migrasi internasional dapat dilandasi oleh beberapa faktor. Pertama, posisi Bangladesh hanya sebesar 9 meter di atas permukaan air laut menyebabkan dampak perubahan iklim lebih terasa. Kedua, jumlah populasi Bangladesh mayoritas tinggal di daerah pesisir sehingga dampak perubahan iklim akan memengaruhi populasi yang lebih besar. Ketiga, infrastruktur serta teknologi di Bangladesh mengakibatkan tingkat adaptasi terhadap perubahan iklim kecil. Keempat, lebih dari 38 persen sektor agrikultur Bangladesh terdampak oleh salinitas atau intrusi air asin. Terakhir, letak geografis Bangladesh yang dialiri oleh sungai-sungai besar terancam erosi lahan akibat banjir saat musim hujan. Sedangkan faktor “*pull*” dari proses migrasi tersebut berupa karena kedekatan budaya, wilayah, Bahasa yang sama, serta kesempatan peningkatan ekonomi di India.

Dalam salah satu penelitian Homer-Dixon pada tahun 1994 menyampaikan bahwa migran Bangladesh terus berkembang ke India hingga mencapai 7 juta penduduk selama 40 tahun ke belakang. Angka tersebut diperkirakan akan terus mengalami kenaikan.

Namun, menurut sebuah penelitian, sekitar 20 juta migran akibat perubahan iklim Bangladesh yang memutuskan untuk pergi ke India adalah migran ilegal (Megan Darby, 2017). Para migran tersebut seringkali bertempat tinggal di Bengal Barat, Assam, dan Tripura (Panda, 2010).

Para migran tersebut menggunakan moda transportasi berupa perahu untuk melintasi sungai menuju India. Misalnya saja pada tahun 2020, jumlah migran yang masuk secara ilegal ke India akibat siklon Amphan sebesar 1.214 orang (India Times, 2022).

Dalam merespon imigran yang masuk ke India, pemerintah India melakukan amandemen Undang-Undang Kewarganegaraan (*The Citizenship Amendment Bill* pada tahun 2019). Amandemen tersebut merupakan penambahan amandemen *The Citizenship Amendment Act* 1955 (Rusmianti, 2021). Undang-Undang tersebut mencakup seluruh imigran ilegal yang masuk ke wilayah India termasuk migran ilegal akibat perubahan iklim.

Undang-Undang Kewarganegaraan tersebut mempersilahkan migran ilegal yang berasal dari Afghanistan, Bangladesh, dan Pakistan untuk berpindah kewarganegaraan (naturalisasi) dengan syarat tinggal selama 6 tahun di India. Namun, aturan tersebut

menjadi kontroversial karena hanya mencakup komunitas religious tertentu seperti Hindu, Sinkh, Budha, Jain, Parsi, dan Kristen. Aturan tersebut mengecualikan agama Islam dari naturalisasi. Pengesahan aturan tersebut menimbulkan berbagai reaksi protes. Salah satu wilayah yang paling dirugikan dari pengesahan tersebut adalah wilayah Assam. Protes tersebut dilayangkan karena tidak sesuai dengan perjanjian Assam Accord.

Perjanjian Assam merupakan perjanjian antara Pemerintah India dengan All Assam Student Union dan All Assam Gana Sangram Parishad pada tahun 1985. Perjanjian tersebut berisikan kesepakatan mengenai penolakan imigran ilegal sebagai warga negara, menghapus mereka dari daftar pemilihan umum, serta mengeluarkan mereka dari India jika mereka datang setelah tanggal 25 Maret 1971. Merespon berbagai protes, Perdana Menteri India Narendra Modi mengatakan masyarakat India tidak perlu khawatir akan kebijakan tersebut karena kebijakan tersebut hanya untuk para migran ilegal yang tidak punya tempat lain selain pergi ke India. Kebijakan tersebut sangat kontroversial karena menunjukkan diskriminasi secara terang-terangan kepada umat Muslim dari Afghanistan, Pakistan, Bangladesh.

Sementara pemerintah Bangladesh dalam merespon hal tersebut sangat menyayangkan keputusan India dalam pengesahan kebijakan yang kontroversial tersebut. Kebijakan tersebut akan berdampak terutama terhadap Bangladesh karena masuk dalam kebijakan tersebut.

SIMPULAN

Perubahan iklim berdampak terhadap Bangladesh terutama masyarakat pesisir. Setiap tahunnya, Bangladesh mengalami berbagai dampak perubahan iklim seperti kenaikan permukaan air laut, salinitas (intrusi air asin), kekeringan, banjir, serta siklon tropis. Berbagai bencana alam tersebut memberikan efek domino berupa dampak lanjutan terhadap keamanan manusia. Diantaranya seperti keamanan lingkungan, keamanan ekonomi, keamanan pangan, keamanan kesehatan. Masyarakat pesisir yang terdampak kemudian bermigrasi baik dalam lingkup negara (migrasi internal) serta melewati batas negara (migrasi internasional). Migrasi internal meliputi masyarakat pesisir yang bermigrasi menuju Dhaka. Migrasi internal tersebut mengakibatkan adanya transformasi mata pencaharian dari yang mulanya berupa petani dan nelayan menjadi buruh pabrik garmen

dan tekstil. Namun, upah yang ditawarkan oleh pabrik tersebut tidak dapat mencukupi biaya hidup pekerja untuk hidup layak. Sehingga sebesar 40 persen masyarakat pesisir tersebut tinggal di daerah kumuh. Selain itu, Dhaka menjadi kota dengan populasi berlebih sehingga menimbulkan proses migrasi secara internasional. Salah satu negara tujuan adalah India. Terdapat 2 faktor proses migrasi yaitu “*push*” dan “*pull*”.

Faktor “*push*” yang dimaksud berupa posisi Bangladesh hanya sebesar 9 meter diatas permukaan air laut menyebabkan dampak perubahan iklim lebih terasa. Kedua, jumlah populasi Bangladesh mayoritas tinggal di daerah pesisir sehingga dampak perubahan iklim akan memengaruhi populasi yang lebih besar. Ketiga, infrastruktur serta teknologi di Bangladesh mengakibatkan tingkat adaptasi terhadap perubahan iklim kecil. Keempat, lebih dari 38 persen sektor agrikultur Bangladesh terdampak oleh salinitas atau intrusi air asin.

Terakhir, letak geografis Bangladesh yang dialiri oleh sungai-sungai besar terancam erosi lahan akibat banjir saat musim hujan. Sedangkan faktor “*pull*” dari proses migrasi tersebut berupa karena kedekatan budaya, wilayah, bahasa yang sama, serta kesempatan peningkatan ekonomi di India.

Namun, banyak dari masyarakat pesisir tersebut masuk ke India melalui jalur iregular atau ilegal. Hal ini dikarenakan banyak dari masyarakat pesisir Bangladesh yang tidak memiliki paspor atau dokumen resmi terkait lainnya. Para migran ilegal tersebut masuk ke India melalui jalur laut melalui Teluk Benggala. Dalam merespon hal tersebut, pemerintah India mengeluarkan kebijakan *The Citizenship Amandment Bill* (Undang-Undang Kewarganegaraan) pada tahun 2019. Kebijakan tersebut berisikan mengenai proses naturalisasi (perpindahan kewarganegaraan) bagi migran ilegal yang berasal dari Afghanistan, Bangladesh, dan Pakistan dengan pengecualian bagi umat muslim. Kebijakan tersebut menuai protes serta kritik masyarakat karena menunjukkan diskriminasi terhadap agama tertentu. Sementara pemerintah Bangladesh merespon dengan menyayangkan keputusan India terhadap kebijakan tersebut.

REFERENSI

- Abedin, M. A., Collins, A. E., Habiba, U., & Shaw, R. (2019). Climate Change, Water Scarcity, and Health Adaptation in Southwestern Coastal Bangladesh. *International Journal of Disaster Risk Science*, 10(1), 28–42. <https://doi.org/10.1007/s13753-018-0211-8>
- ADB. (2022). ADB's Work in Agriculture and Food Security.
- Bangladesh Economic Review. (2021). *Chapter Two GDP, Savings And Investment Economic Growth*. Retrieved from https://mof.portal.gov.bd/sites/default/files/files/mof.portal.gov.bd/page/e8bc0eaa_463d_4cf9_b3be_26ab70a32a47/2021_Eng.rar
- Dhaka Tribune. (2022, October 1). Speaker: Over 4.4m Dhaka residents living in slums. Retrieved February 27, 2023, from [dhakatribune.com website: https://www.dhakatribune.com/dhaka/2022/10/01/speaker-over-44-dhaka-residents-living-in-slums#:~:text=More%20than%204.4%20million%20people%20live%20in%20slums%20of%20the%20capital](https://www.dhakatribune.com/dhaka/2022/10/01/speaker-over-44-dhaka-residents-living-in-slums#:~:text=More%20than%204.4%20million%20people%20live%20in%20slums%20of%20the%20capital).
- DitjenPPI. (2016). *Perubahan Iklim, Perjanjian Paris, dan Nationally Determined Contribution*.
- Field, C. B., Barros, V. R., Dokken, D. J., Mach, K. J., Mastrandrea, M. D., Bilir, T. E., ... White, L. L. (2014). *Climate Change 2014 Impacts, Adaptation, and Vulnerability Part A: Global and Sectoral Aspects*. Retrieved from https://www.ipcc.ch/site/assets/uploads/2018/02/WGIIAR5-FrontMatterA_FINAL.pdf
- Floodist. (2020, July 15). Bangladesh-Floods in 15 Districts Affect Almost 1.4 million. Retrieved February 26, 2023, from [floodlist.com website: https://floodlist.com/asia/bangladesh-floods-update-july-2020-2](https://floodlist.com/asia/bangladesh-floods-update-july-2020-2)

- GFSI. (2021). *Global Food Security Index 2020 Addressing structural inequalities to build strong and sustainable food systems Introduction 11*. Retrieved from <https://foodsecurityindex.eiu.com/>.
- Hossain, S. S., Delin, H., & Mingying, M. (2022). Aftermath of climate change on Bangladesh economy: an analysis of the dynamic computable general equilibrium model. *Journal of Water and Climate Change*, 13(7), 2597–2609. <https://doi.org/10.2166/wcc.2022.412>
- Hugo, Graeme. (2013). *Migration and climate change*. Edward Elgar.
- IFC. (2021). Safety First: Bangladesh Garment Industry Rebounds. Retrieved February 27, 2023, from ifc.org website: https://www.ifc.org/wps/wcm/connect/news_ext_content/ifc_external_corporate_site/news+and+events/news/insights/bangladesh-garment-industry#:~:text=In%20the%20last%20seven%20years,of%20Bangladesh's%20total%20export%20earnings.
- IFRC. (2021). *Operation Updtae Report Bangladesh: Cyclone Amphan*. Retrieved from <file:///C:/Users/HP/Downloads/MDRB D024eu6m.pdf>
- India Times. (2022, April 29). More than 14.000 Bangladeshi nationals sent back since 2019. Retrieved February 27, 2023, from [timesofindia.indiatimes.com website: https://timesofindia.indiatimes.com/india/more-than-14000-bangladeshi-nationals-sent-back-since-2019/articleshow/91175804.cms](https://timesofindia.indiatimes.com/india/more-than-14000-bangladeshi-nationals-sent-back-since-2019/articleshow/91175804.cms)
- IPCC. (2011). *The Cost of Adapting to Extreme Weather Events in a Changing Climate BANGLADESH Development Series*. Retrieved from https://www.ipcc.ch/apps/nj-lite/ar5wg2/nj-lite_download2.php?id=9951
- Islam, M. S., Samreth, S., Islam, A. H. M. S., & Sato, M. (2022). Climate change, climatic extremes, and households' food consumption in Bangladesh: A longitudinal data analysis. *Environmental Challenges*, 7. <https://doi.org/10.1016/j.envc.2022.100495>
- Jolly, S., & Ahmad, N. (2019). *The Role of the SAARC: Way Forward*. https://doi.org/10.1007/978-981-13-3137-4_7
- Kaddo, J. R. (2016). *Parkland College Climate Change: Causes, Effects, and Solutions*. Retrieved from <http://spark.parkland.edu/ah/164>
- Macro Trends. (2022). *Dhaka, Bangladesh Metro Area Population 1950-2023*. Retrieved from <https://www.macrotrends.net/cities/20119/dhaka/population#:~:text=The%20current%20metro%20area%20population,a%203.5%25%20increase%20from%202020.>

- McConnell, T. (2022, January). The Maldives is being swallowed by the sea. Can it adapt? Retrieved February 23, 2023, from nationalgeographic.com website:
<https://www.nationalgeographic.com/environment/article/the-maldives-is-being-swallowed-by-the-sea-can-it-adapt>
- Megan Darby. (2017, August 14). What will become of Bangladesh's climate migrants? Retrieved February 27, 2023, from climatechangenews.com website:
<https://www.climatechangenews.com/2017/08/14/will-become-bangladeshs-climate-migrants/>
- Miah, M. Y., Zia, M., Kamal, U., Salam, M. A., & Islam, M. S. (2020). Impact of salinity intrusion on agriculture of Southwest Bangladesh-A review. *International Journal of Agricultural Policy and Research*, 8(2), 40–47.
<https://doi.org/10.15739/IJAPR.20.005>
- NIRAPAD. (2020). *Overview of Hazard Incidents in Bangladesh July 2020*. Retrieved from
<https://www.iedcr.gov.bd>,
- OCHA. (2021). Bangladesh monsoon flooding 2020: anticipatory action pilot.
- Panda, A. (2010). *Climate Induced Migration from Bangladesh to India: Issues and Challenges*. Retrieved from <http://ssrn.com/abstract=2186397>
- PHC. (2022). *PHC Preliminary Report (English) August 2022*.
- Rahman, S. (2019). Impacts of Climate Change on Crop Production in Bangladesh: A Review. *Journal of Agriculture and Crops*, (51).
<https://doi.org/10.32861/jac.51.6.14>
- Ratna, S., Pradeep, B., Mool Basanta, K., & Shrestha, R. (2007). *Impact of climate change on Himalayan glaciers and glacial lakes: Case studies on GLOF and associated hazards in Nepal and Bhutan*. Retrieved from <http://books.icimod.org/Foreward>
- Rusmianti, N. M. (2021). EJOURNAL-NUR MAYDA RUSMIANTI, (09-29-21-04-54-50). *EJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 9.
- Sarah Butler. (2019, January 21). Why are wages so low for garment workers in Bangladesh? Retrieved February 27, 2023, from theguardian.com website:
<https://www.theguardian.com/business/2019/jan/21/low-wages-garment-workers-bangladesh-analysis>
- SRDI. (2019). *Annual Report 2017-2018*. Retrieved from
http://srdi.portal.gov.bd/sites/default/files/files/srdi.portal.gov.bd/notices/c75b6e8d_b229_4f42_9841_52cd20e55e24/Format%20Annual%20report.pdf
- Sudiar, S. (2018). Pendekatan Human Security dalam Studi Perbatasan Negara. *Jurnal Hubungan Internasional*, 7(2).
<https://doi.org/10.18196/hi.72139>
- UN. (2019). Causes and Effects of Climate Change.

UNDP. (1994). *HUMAN SECURITY HANDBOOK*.

United Nations Development Programme.
(1994). *Human development report 1994*. Oxford University Press for the United Nations Development Programme (UNDP).

WMO. (2022a). Tropical Cyclones.
Retrieved February 19, 2023, from public.wmo.int website:
<https://public.wmo.int/en/our-mandate/focus-areas/natural-hazards-and-disaster-risk-reduction/tropical-cyclones>

WMO. (2022b, May 29). WMO update: 50:50 chance of global temperature temporarily reaching 1.5°C threshold in next five years. Retrieved February 24, 2023, from
<https://public.wmo.int/en/media/press-release/wmo-update-5050-chance-of-global-temperature-temporarily-reaching-15%C2%B0c-threshold>

World Bank. (2018). *What are the links between agricultural production and food security?*